

Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun di Masa Pandemi Covid 19

Indra Perdana¹, Lia Sasmitae², Joni Bungai^{3*}

^{1,2,3} Universitas Palangka Raya

Email: indra.perdana@fkip.upr.ac.id¹, lia@med.upr.ac.id²,
Jonni.bungai@fkip.upr.ac.id³

Abstrak

Orang tua memiliki peranan penting dalam pemerolehan Bahasa anak. Pandemi Covid 19 memiliki dampak yang signifikan terhadap terbatasnya sosialisasi anak. Anak terbatas hanya berkomunikasi dengan orang tuanya saja. Hal ini berdampak pada pemerolehan Bahasa pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan Bahasa anak selama masa pandemi covid 19. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif pendekatan kualitatif Data pada penelitian ini bersifat deskriptif yang berarti pemerolehan Bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik) pada anak. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ujaran verbal dari anak. Sumber data penelitian ini yaitu Mosha, anak perempuan berusia 2 tahun 4 bulan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak menguasai pemerolehan bahasa baik dari tataran fonologi, morfologi dan sintaksis secara sederhana. Terdapat pula beberapa variasi dalam pemerolehan fonologi, sebagian besar disebabkan oleh belum sempurnanya alat ucap. Kemudian diharapkan bagi orang tua yang memiliki anak rentang satu tahun sampai tiga tahun harus lebih sering melibatkan anak-anak dalam berkomunikasi, supaya kosa kata yang didapatkan lebih banyak dan bervariasi. Orang tua juga harus mengajarkan anak untuk lebih sering berinteraksi di lingkungan sekitarnya

Kata kunci: Keluarga, Pemerolehan Bahasa, Pandemi Covid-19

Abstract

Parents have an important role in acquiring children's language. The Covid 19 pandemic has had a significant impact on the limited socialization of children. Children are limited to only communicating with their parents. This has an impact on language acquisition in children. This study aims to describe the acquisition of children's language during the Covid 19 pandemic. The research method used is a descriptive method with a qualitative approach. The data in this study are descriptive, which means that the acquisition of language (phonology, morphology, syntax and semantics) in children. The data used in this study are verbal utterances from children. The data source of this research is Mosha, a girl aged 2 years and 4 months. The data collection techniques used by researchers were observation and note-taking techniques. The data analysis technique are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the child has mastered language acquisition from a simple phonological, morphological and syntactic level. There are also several variations in the acquisition of phonology, mostly due to the incomplete speech tools. Then it is hoped that parents who have children ranging from one year to three years should involve the children more often in communicating, so that the vocabulary they get is more and more varied. Parents must also teach children to interact more often in their surroundings.

Keywords: Family, Language Acquisition, and Covid 19 Pandemic

PENDAHULUAN

Pandemi *Covid-19* menjadi permasalahan yang serius di seluruh dunia, termasuk di dalamnya Indonesia, bahkan pada dunia pendidikan pun metode pembelajaran harus berubah dengan cara daring (*WhatsApp*, email, video ataupun *zoom*). Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk memutus rantai penyebaran *Covid-19* ini, diantaranya dikeluarkannya peraturan pemerintah nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan *Covid-19* yang berdampak pembatasan berbagai aktivitas termasuk pendidikan. Kebijakan ini mengakibatkan aktivitas menjadi sangat terbatas. Anak menjadi kurang tempat bermain dan bersosialisasi.

Sisi positifnya masa pandemi *Covid-19*, orang tua justru memiliki lebih banyak waktu bersama anaknya. Dengan memanfaatkan waktu lebih seperti ini menjadi kesempatan bagi orang tua untuk dekat dan mengenal lebih jauh tentang anaknya. Tetapi tidak bagi orang tua yang bekerja, cukup kewalahan karena harus tetap bekerja dari rumah sambil mengasuh anak-anak. Oleh karena itu orang tua berupaya untuk dapat menyampaikan apa yang sebenarnya yang sedang terjadi pada masa pandemi ini, agar anak dapat mengerti dan tidak merasa bosan dengan kondisi saat ini (Pitaloka, 2021).

Bahasa yang diucapkan seorang anak balita tentu tidak seperti orang dewasa, terkadang masih banyak kesalahan dalam pengucapannya. Kesalahan pengucapan atau pelafalan seorang anak dapat ditinjau berdasarkan aspek fonologis (Chaer, 2009; Eve.V., 1977). Pemerolehan bahasa seorang anak dapat berupa pemerolehan bahasa pertama atau pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa anak pertama dapat berupa bahasa sederhana menuju wujud bahasa yang lebih rumit. Penerimaan seorang anak dalam proses pemerolehan bahasa sejalan dengan perkembangan biologisnya, khususnya yang berkaitan dengan alat pengucapannya. Setelah bertumbuh menjadi balita, seorang anak akan memperoleh bahasa bukan hanya dari ibunya, tetapi juga dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Orang-orang disekitar dapat mempengaruhi pemerolehan. Ketika seorang anak sudah beranjak balita, maka bahasa yang telah diperolehnya dijadikan alat untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pikirannya dalam melakukan tindak komunikasi.

Akan tetapi di masa Pandemi Covid 19 ini, anak mengalami kesulitan dalam pemerolehan Bahasa yang berasal dari lingkungan (Piaget, Jean, 2010). Hal ini dikarenakan Lebih daripada itu, suatu pemerolehan bahasa anak sangat menarik untuk diteliti, yang mana peneliti akan mengetahui variasi kata-kata yang diucapkan seorang anak dengan tingkat ketepatan yang tidak sama sekali sama dengan pemerolehannya. Menurut Krashen (Krashen, 1982), pemerolehan merupakan suatu proses sadar seseorang yang identik dengan suatu proses yang dilalui manusia (anak) dalam memperoleh bahasa pertamanya (bahasa ibu). Pemerolehan bahasa dapat ditinjau melalui aspek apapun, misalnya aspek fonologisnya. Pemerolehan bahasa anak tidak hanya dapat ditinjau pada aspek fonologisnya saja. Akan tetapi, dapat ditinjau berdasarkan pada aspek morfologi, semantik, dan aspek sintaksisnya (Suardi et al., 2019). Aspek fonologis adalah salah satu alat yang digunakan dalam penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak, sebab fonologis dapat melihat dari segi keteraturan, kerumitan, dan keterbatasan sistem bunyi yang dilafalkan oleh seorang anak (Bawamenewi, 2020). Aspek fonologis dapat dijadikan sebagai penyokong teori-teori linguistik yang telah dihasilkan oleh para pakar linguistik. Kajian fonologis ini dapat berfungsi untuk mengetahui kevariasian bunyi yang dihasilkan oleh seorang anak dalam berbahasa. Anak dalam kategori balita tentu sedang dalam tahap pemerolehan bahasa yang intens atau sering. Pemerolehan bahasa ini melalui tahap berskala (*step by step*). Pemerolehan bahasa pertama kali yang didapat seorang anak merupakan pemerolehan bahasa yang terjadi jika seorang anak yang belum pernah belajar bahasa apapun. (Budio, 2020; Rafiyanti, 2020).

Jika mengacu pada teori, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pemerolehan Bahasa pada anak dua tahun empat bulan.

1. Faktor alamiah

Potensi dasar itu akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan. Proses perolehan melalui piranti ini sifatnya alamiah. Karena sifatnya alamiah,

maka kendatipun anak tidak dirangsang untuk mendapatkan bahasa, anak tersebut akan mampu menerima apa yang terjadi disekitarnya(Chomsky, 2006; Spooner, Liz & Jacqui, 2010).

Potensi yang dibawa lahir anak bukanlah pengetahuan seperangkat kategori linguistik. Prosedur-prosedur dan aturan yang dibawa sejak lahir, inilah yang memungkinkan seorang anak mampu mengolah data linguistic (Ortega, 2011).

2. Faktor Perkembangan Kognitif

Kognitif sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pengenalan berdasarkan intelektual dan merupakan sarana pengungkapan pikiran, ide, dan gagasan (Piaget, Jean, 2010). Perkembangan umum kognitif dan mental anak adalah faktor penentu pemerolehan bahasa. Seorang anak belajar atau memperoleh bahasa pertama dengan mengenal dan mengetahui cukup banyak struktur dan fungsi bahasa, dan secara aktif ia berusaha untuk mengembangkan pengetahuan tentang dunia sekelilingnya, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan berbahasanya menurut strategi-strategi persepsi yang dipunyainya. Kemudian menurut Slobin, perolehan linguistik anak sudah diselesaikannya pada usia kira-kira 3-4 tahun, dan perkembangan bahasa selanjutnya dapat mencerminkan pertumbuhan kognitif umum anak itu (Klein, 1984; Rahmadani, 2012).

3. Faktor Latar Belakang Sosial.

Mencakup struktur keluarga, afiliasi kelompok sosial, dan lingkungan budaya memungkinkan terjadi perbedaan serius dalam pemerolehan bahasa anak. Semakin tinggi tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin besar peluang anggota keluarga (anak) memperoleh bahasa. Sebaliknya semakin rendah tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin kecil pula peluang anggota keluarga (anak) memperoleh Bahasa (Spooner, Liz & Jacqui, 2010).

4. Faktor Keturunan

Pertama, jenis kelamin turut mempengaruhi perolehan bahasa anak. Biasanya anak perempuan lebih senior daripada anak laki-laki. Meskipun dalam berbagai studi ilmiah perbedaan mendasar mengenai hal itu belum sepenuhnya dapat dijelaskan oleh para ahli.

Kedua, intelegensi. Perolehan bahasa anak turut juga dipengaruhi oleh intelegensi yang dimiliki anak. Ini berkaitan dengan kapasitas yang dimiliki anak dalam mencerna sesuatu melalui pikirannya. Setiap anak memiliki struktur otak yang mencakup IQ yang berbeda antara satu dengan yang lain. Semakin tinggi IQ seseorang, semakin cepat memperoleh bahasa, sebaliknya semakin rendah IQ-nya, semakin lambat memperoleh bahasa.

Ketiga, kepribadian dan gaya cara pemerolehan. Kreativitas seseorang dalam merespon sesuatu sangat menentukan perolehan bahasa, daya bertutur dan bertingkah laku yang menjadi kepribadian seseorang turut mempengaruhi sedikit banyaknya variasi-variasi tutur bahasa.

Perkembangan pemerolehan bahasa seseorang dipengaruhi oleh faktor alamiah, perkembangan kognitif, latar belakang sosial budaya, dan faktor keturunan. Pemerolehan bahasa dalam prosesnya dibantu oleh perkembangan kognitif, sebaliknya kemampuan kognitif akan berkembang dengan bantuan bahasa. Keduanya berkembang dalam lingkup interaksi sosial (Eve.V., 1977).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif (*metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, 2016). Data pada penelitian ini bersifat deskriptif yang berarti pemerolehan Bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis dan semantic) pada anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual serta akurat mengenai pemerolehan bahasa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode observasi atau pengamatan langsung atas obyek penelitian. Melalui metode observasi peneliti dapat melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan anak

dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Metode penelitian ini dilakukan dengan teknik rekam dan catat (Creswell, 2015). Peneliti menggunakan alat perekam *mobile phone*. Hasil rekaman akan dipindahkan ke laptop dan kemudian ditranskripsikan menjadi bentuk tulisan untuk dianalisis

Sumber data dalam penelitian adalah dua orang anak, yakni anak dari peneliti sendiri yang berusia dua puluh delapan bulan dan anak usia berusia dua puluh lima bulan yang merupakan keponakan dari peneliti. Adapun identitas sampel penelitian, sebagai berikut:

Nama : Mosha
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Desember 2018
Usia : 2 tahun 4 bulan
Bahasa Pertama (B1) : Bahasa Indonesia
Bahasa Sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Dayak

Sumber data dipilih dikarenakan beberapa alasan, pertama keduanya hanya diasuh oleh orang tua sendiri. Interaksi anak hanya terbatas orang tua dan kakek neneknya saja. Adapun latar belakang orang tua adalah dosen dan dokter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan Bahasa Indonesia dalam tataran fonologis

Peneliti mentranskripsikan data ke bentuk fonetis dan teks, untuk memaparkan ujaran yang diungkapkan oleh anak. Selanjutnya data akan dituliskan untuk memperlihatkan ujaran yang diucapkan oleh subjek penelitian ini yaitu anak yang berumur 2 tahun 4 bulan.

(1) [ama ambi] [aek mbil] [cari uit] [aku ja mah] [baloncu] [da] [ima] [upa-upa] [alnanya] [ijo ning elabu] [melah uda dan bilu]

Sama nenek. Naik mobil. Cari duit. Aku saja. balonku ada lima. Rupa-rupa. Warnanya. Hijau kuning kelabu. Merah muda dan biru. Udah. Tidak bisa.

Pada (1) terdapat bunyi bunyi bahasa yang mengalami perubahan pada fonem. Ada satuan fonem yang lesap, /r/ berubah menjadi /l/ dan [alnaya], [melah], [bilu] dan [dol] yang seharusnya [warnanya], [merah], [biru], dan [dor]. Hal tersebut terjadi sangat wajar dan biasa dilakukan oleh anak. Usia anak juga belum memadai untuk kecakapan berbicara, seiring bertambahnya usia maka Mosha akan mengurangi pelat tersebut dengan fonem yang tepat. Tidak hanya fonem /r/ yang berubah menjadi fonem /l/ ada pula fonem /s/ yang berubah menjadi fonem /c/. seperti pada kata [bica] yang seharusnya [bisa]. Pemerolehan bunyi berjalan selaras dengan kodrat bunyi itu sendiri. Bunyi pertama yang keluar waktu anak mulai berbicara adalah kontras antara konsonan dan vokal. Pada vokal, hanya bunyi /a/, /i/, dan /u/ yang akan keluar terlebih dahulu. Dari tiga bunyi ini /a/ akan keluar duluan daripada /i/, atau /u/. hal ini disebabkan ketiga bunyi tersebut membentuk apa yang dinamakan "Sistem Vokal Minimal" (*Minimal Vocalic System*). Seperti pada data di atas banyak vokal /a/ yang mudah diucapkan anak, terbukti dari kata [pat] yang seharusnya [empat] dimana vokal /e/ tidak diucapkan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Jacobson (Chaer, 2009) urutan pemerolehan kontras fonemik bersifat universal. Artinya, bisa terjadi dalam bahasa apapun dan oleh kanak-kanak manapun. Maka setelah konsonan bilabial dan vokal lebar di atas, akan muncul oposisi bunyi oral dan bunyi nasal seperti [pa-pa] [ma- ma]. Kemudian diikuti oleh oposisi labial dan dental/alveolar, seperti [pa-pa], [ta-ta], atau [ma-ma], [na- na]. Jadi, urutan pemerolehan konsonan adalah bilabial- dental (alveolar) – palatal – velar. Ini berarti, apabila seorang kanak-kanak telah dapat membunyikan konsonan friktif, berarti dia juga telah mampu membunyikan bunyi-bunyi hambat. Munculnya konsonan belakang dalam ucapan kanak-kanak menandakan bahwa dia juga telah menguasai konsonan depan. Kontras vokal pertama yang diperoleh kanak-kanak adalah kontras vokal lebar [a] dengan vokal [i]. Kemudian diikuti oleh kontras vokal sempit depan [i] dengan vokal sempit belakang [u]. Sesudah itu antara vokal [e] dan vokal [u]; vokal [o] dengan vokal [e].

Tabel 1. data pemerolehan fonologis anak

| NO | Kata Sebenarnya | Ujaran anak |
|----|----------------------------|-------------|
| 1 | Air | Ai |
| 2 | motor | Otor |
| 3 | Burung | Buyung |
| 4 | Pipis | Pis |
| 5 | Pesawat | Awat |
| 6 | Kucing | Ucing |
| 7 | Tambi (nenek) | Ambi |
| 8 | Jalan-jalan | Ayan-ayan |
| 9 | Pulang | Puyang |
| 10 | Anggur | Angul |
| 11 | Penutup hidung (masker) | Utup idung |

Dari hasil penelitian pemerolehan fonologi dapat dilihat bahwa anak-anak yang berusia 2-5 tahun menyederhanakan bunyi-bunyi bahasa yang kompleks. Ada beberapa bunyi konsonan seperti /r/ yang berubah bunyi menjadi /l/ dan /s/ yang menjadi /c/ hal ini sering muncul pada anak yang berumur 2- 5 tahun, namun seiring bertambahnya usia, akan berangsur menghilang. Hal ini juga dikarenakan kebiasaan yang dilakukan orang tua dan orang-orang disekitarnya yang sering mengucapkan hal yang sama. Ada sejumlah proses dasar yang digunakan anak-anak ketika berbicara. Hal tersebut adalah tahapan yang dilalui oleh anak-anak untuk dapat berbicara seperti orang dewasa. Seiring dengan bertambahnya usia anak dan diperolehnya keterampilan- keterampilan bahasa yang lebih kompleks, anak akan mulai meninggalkan pengucapan-pengucapan yang sederhana. Masha akan mengubah pemerolehan bahasa tersebut yang bermula dari menirukan orang tua dengan latihan dan dukungan keluarga agar dapat berbahasa yang baik dan sesuai. Dengan demikian faktor keluarga akan berperan penting dalam kesuksesan seorang anak (Pitaloka, 2021; Suardi et al., 2019).

Pemerolehan Bahasa Indonesia dalam Tataran Morfologi

Dari transkrip diperoleh data yaitu ujaran pada anak-anak yang berumur 2 tahun 4 bulan belum muncul morfem yang pemeroleh afiksasi, pemerolehan morfologi kebanyakan kata-kata yang monomorfemik seperti Misalnya /dah/ /yum/ /cama/ yang seharusnya /sudah/, /belum/, /bersama/, : /uit/: duit ;/men/: permen ; /atu/: satu ; /egang/: pegang; /ue/: kue ;/ate/: sate ;/ukan/: bukan ; /uju':tujuh; /ndok/: sendok.

Terkadang juga terjadi netralisasi sufiks {-kan} dan {-i} yang menjadi {ing} pada /dibeliing/ yang seharusnya /dibelikan/. Kemudian pada /bukaing/ yang seharusnya bukain.

Pemerolehan Bahasa Indonesia dalam Tataran Sintaksis

Analisis pemerolehan bahasa yang dilakukan kepada Masha termasuk bagaimana produksi bahasa dalam kalimat. Kalimat yang dihasilkan Masha masih sangat sederhana, memerlukan pemahaman yang terkadang susah dimengerti. Kalimat yang masih belum lengkap dan kadang terpotong-potong dan pengucapan fonem yang belum sempurna masih sering ditemukan. Tetapi hasil pemerolehan bahasa masih dapat dimengerti.

Data

Mosha : *mah, Caca mau nyamnyam.*
 Mamah : *mau makan di mana ca??*
 Mosha : *Tubus (nama tokonya Trubus)*
 Mamah : *mau beli apa?*
 Mosha : *beli Es Klim*
 Mamah : *Apalagi?*

Mosha : *Mau emen, mah mo men*
Mamah : *papah boleh minta ga?*
Mosha : *Nda oleh*

1. Kalimat deklaratif, kalimat deklaratif biasanya memasuki anak yang berumur 2,4 tahun, Mosha sudah mampu mengucapkan kalimat sederhana yang dapat mengandung makna lengkap., bentuk percakapan ini dapat memberikan gambaran-gambaran tersebut. Kalimat-kalimat yang diucapkan oleh mosha, kalimatnya yang terpotong dan pengucapannya belum sempurna. Namun secara gramatikal, kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai kalimat lengkap, ditandai dengan Subjek (S) + Verb (V). Secara umum, pada awal pemerolehan bahasa bentuk S+V sudah bisa digolongkan dalam kalimat lengkap karena maknanya yang hampir sempurna. Contohnya pada kalimat: beli EsKlim: beli es krim secara gramatikal dapat dimengerti jika melihat percakapan sebelumnya. Sehingga dapat dikategorikan jawaban lengkap.
2. Kalimat Imperatif, melihat kalimat Mosha yang sebelumnya pada bagian morfologi di atas, terlihat beberapa kalimat imperatif, yaitu: "*mah, mo men itu.*" (mah, mau permen itu 'menunjuk barang), "*Mau emen, ka ambilin men*" (Mau permen, ka ambilin peremen). Kalimat imperatif yang diucapkan Mosha sudah memiliki makna yang lengkap. Yang menjadi kendala hanyalah ucapan fonem yang masih belum sempurna, dan kalimat imperatifnya belum berurutan.
3. Kalimat Interogatif, merupakan kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu kepada orang lain, dan kadang-kadang muncul secara tiba-tiba. Biasanya terjadi saat salah satu dari orang tua pergi karena kerjaan. Seperti saat dia bertanya kepada ayahnya ketika melihat mamahnya mau keluar kerja lalu ia bertanya kepada ayahnya. "mamah au keana pah?": "kaka mau kemana yah?" lalu ayahnya menjawab "mamah mau kerja". Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa pemerolehan kalimat tanya Mosha sudah Nampak diucapkan tanpa berpikir. Hal tersebut menjelaskan bahwa kalimat semacam itu dapat diperoleh atau diproduksi dengan mudah.

[ke umah ambi ma papah] [punya ku]

Pada data (5) , merupakan tuturan anak yang berusia 2-3 tahun, anak tersebut mulai menghasilkan kalimat-kalimat tunggal seperti berpola SP, S-P-O, K-P- O dan K-S. Walaupun masih ada beberapa yang tidak gramatikal, Penyusunan kalimat yang diucapkan masih terpengaruh pada struktur bahasa daerah, terbukti dari "ke umah ambi". Berbahasa Indonesia kadang-kadang tidak disadari menerapkan struktur bahasa daerah, hal tersebut disebabkan karena lingkungan anak yang tinggal di daerah. Selain faktor lingkungan, Faktor Latar Belakang Sosial juga mempengaruhi variasi pemerolehan bahasa. Faktor ini mencakup struktur keluarga, afiliasi kelompok sosial, dan lingkungan budaya. Semakin tinggi tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin besar peluang anak memperoleh bahasa. Sebaliknya semakin rendah tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin kecil pula peluang anak memperoleh bahasa. Hal lain yang turut berpengaruh adalah status sosiai. Anak yang berasal dari golongan status sosiai ekonomi rendah rnenunjukkan perkembangan yang lamban dalam pemerolehan bahasa. Namun seiring bertambahnya usia mereka akan mengembangkannya ke dalam bentuk yang lebih kompleks dan sesuai, hal ini dikarenakan variasi pemerolehan bahasa pada anak sangat beragam, beberapa ada yang cepat, ada pula yang lambat.

Pemerolehan Bahasa Indonesia dalam Tataran Semantik

Dari hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa anak yang berumur 2-3 tahun banyak menggunakan makna denotatif pada jawaban-jawaban yang dilontarkan sedangkan pada nyanyian bermakna konotatif, terkadang beberapa jawaban yang mengandung makna konotatif. Makna denotatif adalah makna sewajarnya dari kata dan mempunyai makna umum

denotatif mengandung kata secara objektif, apa adanya (Cahyaningrum, 2019). Artinya, makna sebuah kata yang dirumuskan untuk pertama kalinya sebagai makna dasar. Semakin bertambah usia anak-anak, pengenalan fitur semantik ini semakin sempurna. Garcia dalam (Yulianto, 2011) pemerolehan bahasa anak dalam dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Pada anak usia empat sampai lima tahun mulai mengetahui makna kata benda dan kata kerja walaupun masih terbalak balik dalam menempatkannya sebagai kalimat seperti “beli nti” yang seharusnya “nanti beli” seperti data (2) yang diperoleh peneliti.

(6) [naik ntor] [sekolah ma mbi]

Dari data (6) tuturan anak seperti kata “naik ntor” yang bermaksud menggunakan motor untuk jalan dan “sekolah ma mbi” yang berarti pergi ke sekolah tempat neneknya bekerja. Makna denotatif dan makna konotatif merupakan gejala bahasa yang alamiah karena anak-anak walaupun orang dewasa menggunakan kedua makna ini dalam berkomunikasi. Anak-anak cenderung ingin menyatakan amanat yang ingin diutarakan secara langsung tanpa maksud lainnya. Semakin bertambah usia anak-anak, pengenalan fitur semantik ini semakin sempurna. Tahap penyempitan makna kata berlangsung antara umur 1 hingga 1,6 tahun. Pada tahap ini anak-anak menganggap satu benda tertentu yang dicakup oleh satu makna menjadi nama dari benda itu. Contohnya *meong* hanyalah kucing yang ada di sekitar rumah. Selanjutnya yaitu tahap medan makna semantik. Berlangsung pada anak yang berusia 2,6 hingga 5 tahun, seperti data (6) dalam penelitian. Pada tahap ini anak-anak mulai mengelompokkan kata-kata yang berkaitan ke dalam satu medan semantik. Pada masa perkembangan pralinguistik anak mengembangkan konsep dirinya. Anak akan berusaha membedakan dirinya dengan orang lain atau subjek yang lain. Dengan demikian ada hubungan dengan objek dan tindakan. Pada kata anak tahap pertama, anak akan berupaya mengumpulkan nama benda-benda dan orang yang ia jumpai.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasa dapat disimpulkan, bahwa di masa pandemik ini anak memiliki keterbatasan dalam bersosialisasi dengan banyak orang. Hal ini berdampak terhadap pemerolehan Bahasa yang juga terbatas. Walaupun terbatas, hanya dari rumah orang tua dan rumah dari kakek dan neneknya anak sudah mampu memperoleh bahasa dari segi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Hasil yang diperoleh (1) Anak usia 2 tahun 4 bulan mengalami perubahan bunyi /r/ diucapkan // , /s/ diucapkan /c/ tidak ada perubahan bunyi /r/ yang berubah // . (2) Anak usia 2 tahun 4 bulan dalam pemerolehan morfologi belum memperoleh kata yang mendapatkan proses afiksasi serta muncul morfem yang tidak utuh (3) Pada tataran sintaksis, anak yang berusia 2 tahun 4 bulan hanya memperoleh ujaran dua kata (4) Pada tataran semantik hampir semua ujaran anak mengandung makna denotatif, sangat jarang sekali muncul makna konotatif.

Harus diakui masa pandemi memang membuat tantangan dalam pemerolehan Bahasa anak, akan tetapi anak-anak tersebut memperoleh bahasa secara bertahap sesuai dengan usianya dan sudah memiliki kemampuan untuk menghasilkan ujaran-ujaran yang sederhana sampai yang kompleks. disarankan bagi orang tua yang memiliki anak rentang satu tahun sampai tiga tahun harus lebih sering melibatkan anak-anak dalam berkomunikasi, supaya kosa kata yang didapatkan lebih banyak dan bervariasi. Orang tua juga harus mengajarkan anak untuk lebih sering berinteraksi di lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawamenewi, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Pada Tataran Fonologi: Analisis Psikolinguistik. *Jurnal Review Pendidikan dan ...*, 3(September), 735–746. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/1303>
- Budio, S. (2020). PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 1;0 SAMPAI DENGAN 2;0 TAHUN. 1995, 68–70.

- Cahyaningrum, N. H. (2019). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA DUA TAHUN PADA KAJIAN AKUISISI BAHASA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 44–59.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (2006). *Language and Mind, third edition*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Eve.V., C. and H. H. C. (1977). *Psychology and Language An Ontroduction to Pscyholinguistics*. Harcourt Barce Jovanovich.Inc.
- Klein. (1984). Learning to Stress. 375-93/191. *Journal of Child Language, Indiana University.*, 11, 93–191.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Ortega, L. (2011). Second language acquisition. *The Routledge Handbook of Applied Linguistics, December 1988*, 171–184. <https://doi.org/10.4324/9780203835654>
- Piaget, Jean, & B. I. (2010). *Psikologi Anak, Terjemahan* (M. Jannah (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Pitaloka, A. (2021). *Peranan Keluarga Dalam Pemerolehan Bahasa Anak Di Masa Pandemi Covid-19*. 10(1), 43–48.
- Rafiyanti, F. (2020). Pemerolehan Morfologi Dan Sintaksis Pada Anak Usia 2-4 Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Konfiks*, 7(2), 53–62. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/4524>
- Rahmadani, N. (2012). *Pemerolehan kalimat pada anak usia dini*. 125–139.
- Spooner, Liz & Jacqui, W. (2010). *Teaching Children To Listen A Practical Approach To Developing Children's Listening Skill's*. MPG Books Group.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Sugiono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, cv. ____
- Yulianto, B. (2011). *Pengantar Teori Belajar Bahasa*. Unesa University Press.